

ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH MENGGUNAKAN METODE CAMELS PADA SEBELUM, SELAMA DAN SESUDAH KRISIS GLOBAL TAHUN 2008

Suci Kurniawati

E-Mail: Sucikurniawati@yahoo.com

STIE Putra Bangsa Kebumen

ABSTRACT

In 2008 the global financial crisis that hit the United States has spread to the whole world. Conditions of the global economic crisis affecting the financial performance of banks and each bank has the financial performance of the condition varies in receiving the impact of global crisis include Shariah banking. Thus the purpose of this study was to determine the comparison and test the differences between the financial performance of Shariah banking, objects used in this study is the bank Syariah Mandiri and Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mega Indonesia in the period 2007, 2008, 2009 using the method CAMELS. The study was based on the rating of the CAMELS method that uses a Bank Indonesia Regulation 9/1/PBI/2007. The study was a quantitative study using a comparative description and analysis of secondary data collection methods in the form of annual financial statements of each Islamic bank and the sampling method using a purposive sampling method. Data were processed using SPSS and data analysis performed using One Way ANOVA. The results showed that the overall ratio of otherwise healthy banks in the years 2007-2009 CAMELS BSM and BMI, and BSMI has an average level of health in the composite ranking categories. Based on the results obtained there was no significant difference between the performance of CAMELS in BMI, BSM and BSMI. At the time of global crisis Bank Syariah Mandiri is superior to preserve the value and growth ratio compared Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mega Indonesia.

Keywords : *Financial Performance, CAMELS, Shariah Banking, Global Crisis.*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian baik dalam negeri maupun luar negeri sangat mempengaruhi kondisi perbankan di Indonesia. Krisis keuangan global yang melanda Amerika Serikat telah merambat ke seluruh dunia. Hal ini ditandai dengan turunnya indeks saham di berbagai bursa Asia-Pasifik pada perdagangan Rabu, 8 Oktober 2008. Bahkan pada pukul 11.00 WIB, Bursa Efek Jakarta terpaksa ditutup sementara setelah turun 10.3%. Begitu pula Bursa Efek di Rusia dan Ukraina. Menghadapi hal tersebut, Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional atau

Internasional Monetary Fund (IMF) langsung memperingatkan, bahwa negara-negara berkembang dapat menghadapi dampak serius krisis keuangan global tersebut. Hal ini disebabkan adanya pengetatan pembiayaan berkepanjangan atau adanya kemunduran ekonomi global yang berkelanjutan.

Indonesia merupakan negara *small open economy* sehingga imbas dari krisis finansial global sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Salah satu dampak dari krisis finansial global adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan tumbuh

mencapai 6,1% pada tahun 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 6,3%. (www.setneg.go.id).

Adanya penurunan kinerja bank-bank harus segera diperbaiki karena jika penurunan kinerja tersebut terus berlanjut tentunya akan membuat kredibilitas perbankan di mata masyarakat akan semakin menurun dan bagi bank-bank yang mengalami penurunan kinerja secara tajam tentu tinggal menunggu waktu untuk dilikuidasi jika tidak ada upaya untuk memperbaiki kinerjanya. Melalui penilaian kesehatan bank kita dapat menilai kinerja bank tersebut. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan

dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia cukup pesat, hal ini terlihat dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Sepanjang tahun 2009, jumlah bank yang melakukan kegiatan usaha syariah bertambah seiring diterbitkannya izin konversi Bank Umum Konvensional (BUK) menjadi Bank Umum Syariah (BUS), *spin-off* Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi BUS, pembukaan UUS baru serta pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) baru (lihat Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Jumlah Kantor Bank Syariah

Kelompok Bank	2007	2008	2009
BUS	3	5	6
UUS	26	27	25
Jumlah Kantor BUS, UUS & BPRS	668	893	1.085
Jumlah Layanan Syariah	1.195	1.470	1.929
BPRS	114	131	139

Sumber: Bank Indonesia

Seperti yang telah diketahui oleh banyak pihak bahwa perbankan syariah merupakan alternatif yang baik dalam situasi dan kondisi perekonomian yang sedang terpuruk sekarang ini. Sebab bank syariah dengan sistem bagi hasilnya lebih fleksibel dalam menghadap goncangan ekonomi. Bila keadaan perekonomian baik maka laba yang dihasilkan bank juga tinggi namun bila keadaan sebaliknya maka kerugian bank syariah tidak separah kerugian bank konvensional karena adanya loss sharing (bagi kerugian). Perbankan syariah sejalan dengan tujuan pembangunan nasional Indonesia untuk mencapai terciptanya masyarakat adil dan makmur berdasarkan demokrasi ekonomi, sistem ekonomi yang

berlandaskan pada nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan dan kemanfaatan yang sesuai dengan prinsip syariah dan kebutuhan masyarakat Indonesia akan jasa-jasa perbankan syariah yang semakin meningkat, serta perbankan syariah memiliki kekhususan dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Dengan semakin ketatnya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia

No.9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah untuk penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan menggunakan metode CAMELS pada periode sebelum (2007), selama (2008), sesudah (2009) krisis global tahun 2008?; (2) apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan metode CAMELS pada periode sebelum (2007), selama (2008), sesudah (2009) krisis global tahun 2008?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan menggunakan metode CAMELS pada periode sebelum (2007), selama (2008), sesudah (2009) krisis global tahun 2008; (2) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan menggunakan metode CAMELS pada periode sebelum (2007), selama (2008), sesudah (2009) krisis global tahun 2008.

Terdapat beberapa pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian terhadap perbankan syariah Indonesia yang diwakili oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia serta Bank Syariah Mega Indonesia. Alasan BSM dan BMI serta BSMI dijadikan objek penelitian adalah berdasarkan sampel dan terdapatnya persamaan pada sistem dan operasional berdasarkan prinsip syariah serta metode *revenue sharing* serta modal dasar yang dimiliki yaitu Rp. 1.000.000.000.000 (satu triliun). Alasan lainnya ketiga bank memiliki kategori

berbeda yakni Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) dengan kategori The Fasting Growth, Bank Muamalat Indonesia dengan kategori The Good Strategy (The Creative Product)/ Manajemen Langit, Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan kategori The Most Asset/ bank yang memiliki Asset terbesar untuk kategori perbankan syariah. Dengan persamaan dan perbedaan tersebut penulis menganalisa tiga Bank Syariah terbaik Indonesia.

Alasan pengambilan periode 2007-2009 adalah periode dianggap tepat karena peneliti memiliki tujuan untuk menampilkan data sesudah krisis global (data tahun 2009) dan data selama krisis global pada tahun 2008 serta data sebelum krisis global 2007. Untuk metode CAMELS penelitian ini didasarkan pada CAMELS Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 sebagai pedoman penilaian kesehatan pada bank syariah di Indonesia, terdiri dari capital, quality of productive asset, management, earning, liquidity and also sensitivity to market risk (CAMELS). Pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan sebagai berikut: rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), rasio *Net Operating Margin* (NOM), rasio *Short Term Mismatch* (STM).

Penelitian dibatasi hanya menganalisa aspek finansial dalam hal ini mencakup CAEL tanpa kriteria management dan tanpa kriteria sensitivity to market risk. Penelitian aspek manajemen tidak dilakukan sebagaimana proses yang ditetapkan PBI karena penilaian manajemen bukan bagian dari aspek keuangan suatu perusahaan sehingga penilaian mengikuti output kinerja finansial dimana kinerja finansial merupakan output kinerja manajemen dan hal lain sulitnya menilai data internal. Dan penelitian aspek *sensitivity to market risk* tidak dilakukan karena memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam penilaian. Dalam hal ini

diasumsikan manajemen dan *Sensitivity Market Risk* ketiga bank adalah baik.

Penelitian dibatasi hanya menganalisa rasio utama yang digunakan untuk menghitung peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas karena keterbatasan waktu dalam penelitian. Rasio utama merupakan rasio yang memiliki pengaruh kuat (*high impact*) terhadap tingkat kesehatan bank. Dalam hal ini diasumsikan rasio penunjang dan rasio pengamatan (*observed*) adalah baik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu bagi BSM dan BMI serta BSMI, diharapkan dapat memberikan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan terhadap kekurangan yang ada pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia serta Bank Syariah Mega Indonesia. Selain itu diharapkan dapat direkomendasikan menjadi kebijakan koreksi agar tercipta struktur perbankan yang tangguh dan efisien sehingga mampu bersaing dalam globalisasi pasar keuangan.

Bagi pihak yang berkepentingan dapat memberikan kontribusi bagi investor sebagai informasi untuk pertimbangan dalam menentukan kebijakan berinvestasi. Dan bagi analis keuangan sebagai informasi tambahan dalam menganalisis perusahaan sehubungan dengan penggunaan informasi keuangan. Serta pihak-pihak berkepentingan yang ingin informasi dan pemahaman serta gambaran terhadap penelitian ini. Bagi akademisi dapat memberikan informasi dan untuk meningkatkan pemahaman tentang metode CAMELS dalam konteks membandingkan dan menguji perbedaan kinerja pada bank syariah tersebut. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi Islam khususnya masalah perbankan syariah dengan memberikan gambaran tentang metode CAMELS dalam konteks membandingkan

dan menguji perbedaan kinerja pada bank syariah tersebut.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bank Syariah

Menurut UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah menyatakan bahwa:

“Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”.

“Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”.

“Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan disamping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada.

Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank dan saat ini Bank Indonesia juga memiliki metode penilaian kesehatan secara keseluruhan baik dari segi kualitatif dan kuantitatif.

Metode CAMELS

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio keuangan dengan metode CAMELS yaitu *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk* sesuai dengan *Standart Bank for International Settlement*, Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 dan Surat Edaran Bank

Indonesia No.9/24/DPbS tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, adalah sebagai berikut :

Aspek permodalan (*capital*)

Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar-kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen (1) kecukupan, proyeksi (*trend* ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam *mengcover* risiko; dan (2) kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

Untuk menghitung rasio permodalan digunakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Rumus perhitungan KPMM adalah:

$$KPMM = \frac{(M \text{ tier1, } M \text{ tier2, } M \text{ tier3}) - \text{Penyertaan}}{ATMR} \times 100\%$$

Dimana:

- M tier1* : Modal inti
- M tier2* : Modal pelengkap
- M tier3* : Modal pelengkap tambahan
- Penyertaan : Penanaman dana Bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat bank memiliki atau akan memiliki saham pada

perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.

ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Kriteria penilaian peringkat:

- Peringkat 1 = $KPMM \geq 12\%$
- Peringkat 2 = $9\% \leq KPMM < 12\%$
- Peringkat 3 = $8\% \leq KPMM < 9\%$
- Peringkat 4 = $6\% < KPMM < 8\%$
- Peringkat 5 = $KPMM \leq 6\%$

Aspek kualitas aktiva produktif (KAP)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen (1) kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti; dan (2) kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Rasio KAP ini digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, yaitu penanaman dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk pembiayaan, surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Selain itu penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Rumus perhitungan KAP adalah:

$$KAP = 1 - \frac{APYD \text{ (DPK, KL,D,M)}}{AKTIVA \text{ PRODUKTIF}}$$

Dimana:

- 1). APYD: Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan, meliputi:

- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet.

- 2). Aktiva Produktif: Penanaman bank dalam bentuk pembiayaan, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.

Kriteria penilaian peringkat:

- Peringkat 1 = $KAP > 0,99$
- Peringkat 2 = $0,96 < KAP \leq 0,99$
- Peringkat 3 = $0,93 < KAP \leq 0,96$
- Peringkat 4 = $0,90 < KAP \leq 0,93$
- Peringkat 5 = $KAP \leq 0,90$

Aspek rentabilitas (*earning*)

Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen (1) kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi; dan (2) diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya. Rumus perhitungan NOM adalah:

$$\text{Net Operating Margin (NOM)} = \frac{(PO - DBH) - BO}{\text{RATA-RATA AP}}$$

Dimana:

- NOM: *Net Operating Margin*
- PO: Pendapatan Operasional
- DBH: Distribusi Bagi Hasil
- BO: Biaya Operasional
- Rata-rata Aktiva Produktif: merupakan rata-rata aktiva produktif 12 bulan terakhir.

Kriteria penilaian peringkat:

- Peringkat 1 = $NOM > 3\%$
- Peringkat 2 = $2\% < NOM \leq 3\%$
- Peringkat 3 = $1,5\% < NOM \leq 2\%$
- Peringkat 4 = $1\% < NOM \leq 1,5\%$
- Peringkat 5 = $NOM \leq 1\%$

Aspek likuiditas (*liquidity*)

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen (1) kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *maturity mismatch* dan konsentrasi sumber pendanaan; dan (2) kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan dan stabilitas pendanaan. Rumus perhitungan *STM* adalah:

$$STM = \frac{\text{Aktiva Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Dimana:

- STM: *Short Term Mismatch*
- Aktiva Jangka Pendek: aktiva likuid kurang dari 3 bulan selain kas, SWBI dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).
- Kewajiban Jangka Pendek: kewajiban likuid kurang dari 3 bulan

Kriteria penilaian peringkat:

- Peringkat 1 = $STM > 25\%$
- Peringkat 2 = $20\% < STM \leq 25\%$
- Peringkat 3 = $15\% < STM \leq 20\%$
- Peringkat 4 = $10\% < STM \leq 15\%$
- Peringkat 5 = $STM \leq 10\%$

Aspek Sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar dilakukan melalui penilaian terhadap komponen (1) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensial loss sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga; (2) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dengan potensial loss sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan (3) Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Aspek Manajemen (Management)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen (1) kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank; (2). kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial.

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Penilaian kualitatif faktor manajemen dilakukan dengan penilaian terhadap komponen (1) kualitas manajemen umum terkait dengan penerapan *good corporate governance*; (2) kualitas penerapan manajemen risiko; dan (3) kepatuhan terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah serta komitmen kepada Bank Indonesia.

Perekonomian Indonesia

Tahun 2007

Secara umum, kinerja perekonomian Indonesia hingga akhir tahun 2007 semakin baik. Misalnya tingkat pertumbuhan 6,32%, yang merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi pasca krisis 1997. Kondisi ini dapat dikategorikan baik karena di sisi perekonomian eksternal, tahun 2007 dipengaruhi oleh (i) tingginya harga minyak mentah dunia, (ii) pengaruh krisis pembiayaan perumahan kelas dua atau subprime mortgage di Amerika Serikat (AS), dan (iii) melemahnya ekonomi AS (www.bankmandiri.co.id).

Tahun 2008

Perekonomian Tahun 2008 Mengalami Perubahan yang Signifikan. Sampai pertengahan 2008, meskipun bursa saham di berbagai pusat pasar keuangan telah menunjukkan penurunan kinerja, perekonomian dunia masih cukup stabil dan bahkan harga komoditas masih meningkat dan mencapai puncaknya pada

pertengahan 2008. Namun di paruh kedua tahun 2008, kondisi ekonomi global mengalami pembalikan arah, ditandai oleh turunnya harga minyak bumi, dan kemudian diikuti oleh penurunan harga komoditas lainnya. Gejolak signifikan di sektor keuangan global pada semester kedua tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi dunia di tahun 2008 hanya mencapai 1.9% (www.bankmandiri.co.id).

Tahun 2009

Tantangan Pemulihan Ekonomi Global. Kondisi perekonomian global terus mengalami pemulihan di semester kedua tahun 2009. Hal ini tidak terlepas dari dukungan optimal pemerintah di berbagai negara. Paket stimulasi fiskal dan moneter bernilai triliunan USD sukses mengangkat perekonomian dunia dari dasar krisis. Merespon perkembangan kebijakan yang sangat agresif ini, aktivitas pasar keuangan juga terlihat membaik. Indeks saham di berbagai belahan dunia meningkat antara 30% hingga 60% dari bottom yang terjadi pada periode Oktober 2008 - Maret 2009. Peningkatan terjadi khususnya pada negara-negara berkembang yang menunjukkan daya tahan terhadap krisis seperti Cina, India dan ASEAN (www.bankmandiri.co.id).

Penelitian Terdahulu

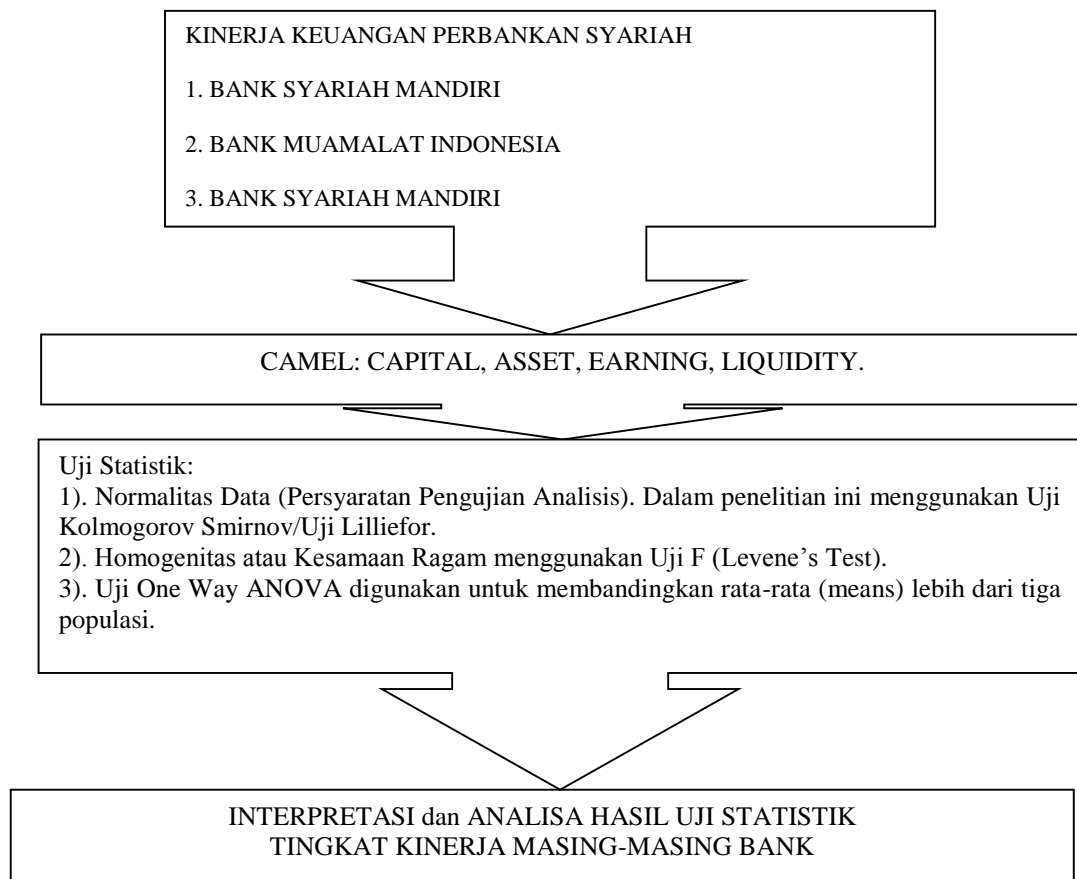
Yunanto Adi Kusumo (2008) melakukan penelitian tentang Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007), hasil penelitian menyimpulkan rasio KPMM mencerminkan bahwa BSM memiliki modal yang sangat kuat. Rasio KAP BSM belum dapat mengelola aktiva produktif yang dimilikinya dengan baik. Rasio NOM BSM memiliki tingkat profitabilitas sangat baik. Rasio STM BSM dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tanpa meng-

ganggu kebutuhan likuiditas bagi nasabahnya. Rasio MR BSM untuk mengcover risiko yang muncul akibat dari perubahan nilai tukar sangat lemah dan penerapan manajemen risiko pasar yang diterapkannya tidak efektif dan tidak konsisten. Dari keseluruhan rasio keuangan selama enam periode kondisi keuangan BSM tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan. Serta BSM memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industri perbankan. Berdasarkan berbagai argumentasi

yang dipaparkan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_{o1}: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja CAMELS pada BMI, BSM dan BSMI pada periode sebelum (2007), selama (2008), sesudah (2009) krisis global tahun 2008.

H_{a1}: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja CAMELS pada BMI, BSM dan BSMI pada periode sebelum (2007), selama (2008), sesudah (2009) krisis global tahun 2008.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan studi dan metode statistik penelitian ini terdapat dua jenis pendekatan statistik yaitu deskriptif dan inferensial. Dalam pengujian hipotesis guna keperluan deskriptif disebut pengujian hipotesis deskriptif. Sedangkan pada pengujian hipotesis guna keperluan inferensial pada uji perbedaan disebut uji hipotesis komparatif. Laporan tahunan dianalisis menggunakan metode content analysis.

Indikator penilaian dalam komponen *CAMELS* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kecukupan Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPKMM) mewakili rasio utama permodalan.

- 2) Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mewakili rasio utama Kualitas Aset.
- 3) *Net Operating Margin* (NOM) mewakili rasio utama Rentabilitas.
- 4) *Short Term Mismatch* (STM) mewakili rasio utama Likuiditas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling yaitu sampel yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian dan diharapkan dapat mewakili masing-masing karakteristik populasi, dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan termasuk dalam Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia; (2) perbankan tersebut mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap tersedia di Laporan Keuangan selama periode penelitian yaitu 2007-2009; dan (3) perbankan tersebut tidak dalam keadaan merger atau likuidasi (lihat Tabel 2).

Tabel 2.
Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia

No.	Nama Bank Umum Syariah	Tahun berdiri	Tersedia Laporan Keuangan 2007-2009
1	Bank Muamalat Indonesia	1991	Ya
2	Bank Syariah Mandiri	1999	Ya
3	Bank Mega Syariah Indonesia	2004	Ya
4	Bank Rakyat Indonesia Syariah	2008	Tidak
5	Bank Bukopin Syariah	2008	Tidak
6	Bank BNI Syariah	2010	Tidak

Sumber: Bank Indonesia, Direktorat Perbankan Syariah

Tabel 3.
Daftar Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian

No.	Nama Bank Umum Syariah	Tahun berdiri	Tersedia Laporan Keuangan 2007-2009
1	Bank Muamalat Indonesia	1991	Ya
2	Bank Syariah Mandiri	1999	Ya
3	Bank Syariah Mega Indonesia	2004	Ya

Sumber: Bank Indonesia, Direktorat Perbankan Syariah

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana data sekunder ini berupa

data angka bank yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Bank yang diterbitkan

Bank Indonesia yakni Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI) serta Laporan Keuangan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), dan diperoleh dari media internet dengan mendownload melalui website bank masing-masing.

Untuk melengkapi kajian pustaka yang relevan dalam penelitian ini dikumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber bacaan yakni diperoleh dari jurnal, artikel, peraturan BI, surat edaran BI, Koran, dll. Peneliti mengumpulkan, mempelajari dan mencatat data-data yang diperlukan dan diperoleh dari sumber yang berbeda-beda dari perpustakaan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah penelitian kepustakaan.

Unit analisis penelitian ini adalah tingkat bank syariah dan unit data yang dianalisis adalah data yang berasal dari laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit.

Horizon waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series* karena datanya berupa data rentetan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan 3 periode yaitu tahun 2007, 2008, 2009.

Penelitian ini merupakan penelitian perbandingan dengan menggunakan angka-angka yang berupa rasio, maka skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio. Skala rasio merupakan skala pengukuran yang menunjukkan kategori, peringkat, jarak dan perbandingan construct yang diukur.

Metode Analisis Data

Metode CAMELS

Langkah pertama untuk menilai kinerja bank adalah menghitung variabel yang digunakan dalam perbandingan kinerja yang dihitung dengan rumus masing-masing. Langkah selanjutnya adalah memasukkan

rasio tersebut kedalam Software Microsoft Excel XP kemudian di konversi ke software SPSS untuk selanjutnya dianalisa menggunakan uji statistik.

Secara terperinci langkah dalam pengujian statistik yaitu:

1. Normalitas Data (Persyaratan Pengujian Analisis) menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov/ Uji Lilliefor:
2. Homogenitas atau Kesamaan Ragam menggunakan Uji F (Levene's Test) .
3. Analisis varians (analysis of variance = ANOVA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan Perhitungan atas Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan metode CAMELS.

Permodalan

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa secara umum KPMM BSM menunjukkan hasil yang sangat baik karena dari rata-ratanya sebesar 12.53% dari ketentuan minimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% sehingga memperoleh peringkat pertama. KPMM tertinggi terjadi pada periode 2008 yaitu sebesar 12.66% dan memperoleh peringkat pertama. Sedangkan KPMM terendah terjadi pada periode 2009 yaitu hanya sebesar 12.39% yang memperoleh peringkat pertama. Pada periode awal 2007 KPMM yang diperoleh BSM sebesar 12.43% dan memperoleh peringkat pertama. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.

Tabel 4.
Perhitungan Rasio KPMM pada BSM (dalam jutaan rupiah)

POS-POS	BSM			RATA-RATA BSM
	2007	2008	2009	
M tier 1	743,841	1,097,945	1,419,541	1,086,776
M tier 2	329,991	335,324	356,659	340,658
M tier 3	0	0	0	0
PENYERTAAN	0	0	0	0
ATMR	8,635,674	11,318,761	14,331,168	11,428,534
KPMM	12.43%	12.66%	12.39%	12.53%
PERINGKAT	1	1	1	1

Tabel 5.
Perhitungan Rasio KPMM pada BMI (dalam jutaan rupiah)

POS-POS	BMI			RATA-RATA BMI
	2007	2008	2009	
M tier 1	773,491	860,650	898,031	844,057
M tier 2	211,214	415,529	420,486	349,076
M tier 3	0	0	0	0
PENYERTAAN	41,238	43,928	45,366	43,511
ATMR	8,818,327	11,402,271	11,467,222	10,562,607
KPMM	10.69%	10.81%	11.10%	10.88%
PERINGKAT	2	2	2	2

Tabel 6.
Perhitungan Rasio KPMM pada BSMI (dalam jutaan rupiah)

POS-POS	BSMI			RATA-RATA BSMI
	2007	2008	2009	
M tier 1	198,673	249,863	288,063	245,533
M tier 2	19,317	23,571	29,977	24,288
M tier 3	0	0	0	0
PENYERTAAN	0	0	0	0
ATMR	1,688,829	2,029,293	2,901,523	2,206,548
KPMM	12.91%	13.47%	10.96%	12.45%
PERINGKAT	1	1	2	1

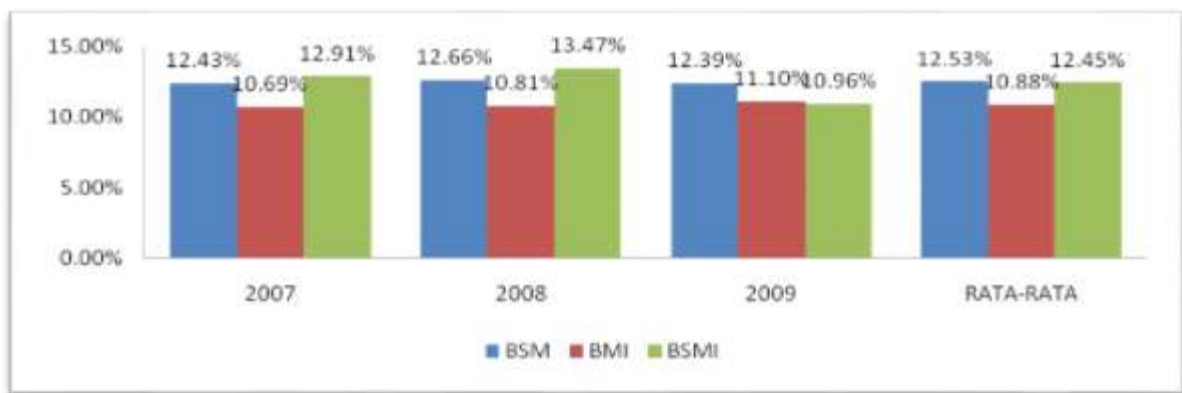
Dari perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa secara umum KPMM BMI menunjukkan hasil yang baik karena dari rata-ratanya sebesar 10.88% dari ketentuan minimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% sehingga memperoleh peringkat kedua. KPMM tertinggi terjadi pada periode 2009 yaitu sebesar 11.10% dan memperoleh peringkat

kedua. Sedangkan KPMM terendah terjadi pada periode 2007 yaitu hanya sebesar 10.69% yang memperoleh peringkat kedua. Pada periode 2008 KPMM yang diperoleh BMI sebesar 10.81% dan memperoleh peringkat kedua. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini serta

membalik dari tingkat saat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa secara umum KPMM BSMI menunjukkan hasil yang sangat baik karena dari rata-ratanya sebesar 12.45% dari ketentuan minimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% sehingga memperoleh peringkat pertama. KPMM tertinggi terjadi pada periode 2008 yaitu sebesar 13.47% dan memperoleh peringkat

pertama. Sedangkan KPMM terendah terjadi pada periode 2009 yaitu hanya sebesar 10.96% yang memperoleh peringkat kedua. Pada periode awal 2007 KPMM yang diperoleh BSMI sebesar 12.91% dan memperoleh peringkat pertama. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.



Grafik 1. Perbandingan KPMM pada BSM dan BMI serta BSM

Pada Grafik 1 dapat dilihat bahwa BSM mempunyai rata-rata (mean) KPMM sebesar 12.53% lebih besar jika dibandingkan rata-rata BSMI yaitu sebesar 12.45% dan rata-rata BMI yaitu sebesar 10.88%. Hal ini menunjukkan selama tahun 2007-2009 KPMM BSM mempunyai nilai yang relatif lebih baik dibandingkan dengan BSMI dan BMI. Namun demikian jika mengacu pada ketentuan BI yang mewajibkan KPMM minimum sebesar 8%, semakin besar semakin baik kinerja suatu bank, maka KPMM ketiga bank syariah dalam katagori bank yang berkinerja baik atau sehat karena nilainya jauh diatas ketentuan BI.

Seperti ditunjukkan pada Grafik 1 diatas bahwa perkembangan KPMM BSM pada tahun 2007 sampai 2008 kinerja KPMM BSM menunjukkan peningkatan yang disebabkan

oleh semakin meningkatnya modal yang dimiliki BSM. Namun pada tahun 2008 sampai 2009 menunjukkan penurunan kinerja, penurunan ini terjadi karena adanya perluasan usaha serta semakin meningkatnya pembiayaan yang dilakukan oleh BSM. Sehingga menyebabkan modal yang dimiliki BSM mengalami penurunan secara prosentasenya meskipun jika dilihat dari nominalnya mengalami kenaikan. Perkembangan KPMM BSMI pada tahun 2007 sampai 2008 kinerja KPMM BSMI menunjukkan peningkatan yang disebabkan oleh semakin meningkatnya modal yang dimiliki BSMI. Namun pada tahun 2008 sampai 2009 menunjukkan penurunan kinerja, penurunan ini terjadi karena adanya perluasan usaha serta semakin meningkatnya pembiayaan yang dilakukan oleh BSMI. Sehingga menyebabkan modal yang dimiliki BSMI mengalami penurunan

secara prosentasenya, meskipun jika dilihat dari nominalnya mengalami kenaikan. Perkembangan KPMM BMI pada tahun 2007 sampai 2009 kinerja KPMM BMI menunjukkan peningkatan yang disebabkan oleh semakin meningkatnya modal yang dimiliki BMI.

Kualitas Aktiva Produktif

Dari perhitungan pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa secara umum KAP BSM menunjukkan hasil yang cukup baik karena rata-rata KAP BSM sebesar 0,95 sehingga memperoleh peringkat ketiga. KAP tertinggi terjadi pada periode 2009 yaitu sebesar 0,96 dan memperoleh peringkat kedua. Sedangkan KAP terendah terjadi pada periode 2007 dan 2008 yaitu hanya sebesar 0,95 sehingga memperoleh peringkat ketiga. Pada periode 2009 KAP BSM mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya menjadi 0,96 dan mendapatkan peringkat kedua. Hal ini mencerminkan bahwa mencerminkan kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan

dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

Dari perhitungan pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa secara umum KAP BMI menunjukkan hasil yang baik karena rata-rata KAP BMI sebesar 0,96 sehingga memperoleh peringkat kedua. KAP tertinggi terjadi pada periode 2007 yaitu sebesar 0,97 dan memperoleh peringkat kedua. Sedangkan KAP terendah terjadi pada periode 2008 dan 2009 yaitu hanya sebesar 0,96 sehingga memperoleh peringkat kedua. Pada periode 2008 KAP BMI mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya menjadi 0,96 dan mendapatkan peringkat kedua.

Hal ini mencerminkan bahwa kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.

Tabel 7.
Perhitungan Rasio KAP pada BSM (jutaan rupiah)

POS-POS	BSM			RATA-RATA BSM
	2007	2008	2009	
APYD				
DPK	168,892.75	114,813.25	261,003.25	103,278.75
KL	47,410	63,211.5	140,451.5	83,691
DIR	190,404.75	64,619.25	8,375.25	87,799.75
MAC	231,850	539,212	531,007	434,023
AP	12,266,954	16,399,333	21,319,000	16,661,762
KAP	0,95	0,95	0,96	0,95
PERINGKAT	3	3	2	3

Keterangan: DPK: Dalam Perhatian Khusus; KL: Kurang Lancar, DIR: Diragukan, MAC: Macet; AP: Aktiva Produktif.

Tabel 8.
Perhitungan Rasio KAP pada BMI (jutaan rupiah)

POS-POS	BMI			RATA-RATA BMI
	2007	2008	2009	
APYD				
DPK	46,472.25	91,694.25	223,265.25	120,477.25
KL	27,644	145,086	20,908	64,546
DIR	21,552.75	21,653.25	301,398.75	114,868.25
MAC	160,892	143,512	102,105	135,503
AP	9,944,583	11,644,551	15,083,200	12,224,111
KAP	0,97	0,96	0,96	0,96
PERINGKAT	2	2	2	2

Keterangan: DPK: Dalam Perhatian Khusus; KL: Kurang Lancar, DIR: Diragukan, MAC: Macet; AP: Aktiva Produktif.

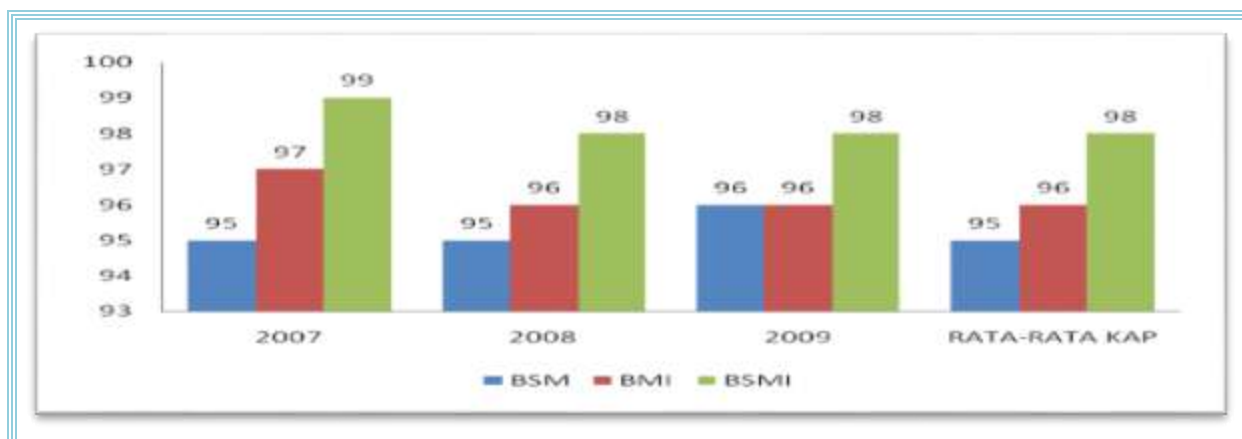
Tabel 9.
Perhitungan Rasio KAP pada BSMI (jutaan rupiah)

POS-POS	BSMI			RATA-RATA BSMI
	2007	2008	2009	
APYD				
DPK	20,143	18,435.50	28,581.25	22,386.50
KL	6,886	6,974.50	11,651.50	8,504
DIR	1,404	10,106.25	13,000.50	8,170.25
MAC	2,972	3,904	25,858	10,911.33
AP	2,421,985	2,790,323	3,930,322	3,047,543
KAP	0,99	0,98	0,98	0,98
PERINGKAT	2	2	2	2

Keterangan: DPK: Dalam Perhatian Khusus; KL: Kurang Lancar, DIR: Diragukan, MAC: Macet; AP: Aktiva Produktif.

Dari perhitungan pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa secara umum KAP BSMI menunjukkan hasil yang baik karena rata-rata KAP BSMI sebesar 0,98 sehingga memperoleh peringkat kedua. KAP tertinggi terjadi pada periode 2007 yaitu sebesar 0,99 dan memperoleh peringkat kedua. Sedangkan KAP terendah terjadi pada periode 2008 dan 2009 yaitu hanya sebesar 0,98 sehingga memperoleh peringkat kedua. Pada periode 2008 KAP BSMI mengalami penurunan

dibandingkan periode sebelumnya menjadi 0,98 dan mendapatkan peringkat kedua. Hal ini mencerminkan bahwa kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat dan didokumentasikan dan diadministrasikan dengan baik.



Grafik 2. Perbandingan KAP pada BSM, BMI, BSMI (dalam %)

Pada Grafik 2 terlihat bahwa BSMI mempunyai rata-rata (mean) rasio KAP sebesar 0.98 lebih besar jika dibandingkan rata-rata BSM dan BMI yaitu sebesar 0.95 dan 0.96. Hal ini menunjukkan selama tahun 2007-2009 KAP BSMI mempunyai nilai yang relatif lebih baik dibandingkan dengan KAP BSM dan BMI. Ketentuan BI menyatakan bahwa semakin kecil nilai KAP maka semakin tidak baik kinerja suatu bank. Namun jika mengacu pada ketentuan BI yang menetapkan KAP minimum 0.93 maka kinerja bank syariah tersebut dalam katagori bank yang berkinerja cukup baik.

Seperti ditunjukkan pada Grafik 2 juga terlihat bahwa perkembangan KAP BSM meningkat, perkembangan KAP BMI dan BSMI cenderung menurun. Jika dilihat dari aktiva produktif BSM dan BMI serta BSMI setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Namun peningkatan aktiva produktif ini kurang diimbangi dengan pengelolaan aktiva produktif tersebut dengan baik, yang menyebabkan APYD mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini diakibatkan karena adanya peningkatan simpanan dana pihak ketiga yang dilakukan oleh nasabah. Sehingga harus menyalurkan dana pihak ketiga tersebut dalam aktiva produktif secara optimal yang menyebabkan terjadinya jumlah peningkatan APYD. Hal inilah yang menyebabkan KAP

BSM dan BMI serta BSMI kinerjanya tidak stabil.

Rentabilitas

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa secara umum NOM BSM sudah sangat baik karena mulai periode 2007 sampai 2009 NOM BSM selalu mendapatkan peringkat pertama dengan rata-ratanya sebesar 20%. NOM BSM tertinggi terjadi pada periode 2009 yaitu sebesar 24% sehingga memperoleh peringkat pertama. Sedangkan NOM BSM terendah terjadi pada periode 2007 yaitu sebesar 16% dan tetap memperoleh peringkat pertama. Pada periode 2008 mengalami kenaikan menjadi 20% dengan peringkat pertama. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sebenarnya rata-rata aktiva produktif dan pendapatan operasional BSM mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun biaya operasional dan distribusi bagi hasil juga mengalami peningkatan yang prosentasenya lebih besar dari peningkatan pendapatan operasionalnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan kinerja NOM yang

berarti bahwa kemampuan BSM dalam memperoleh laba mengalami peningkatan. Dampak dari peningkatan kinerja NOM akan membuat nasabah, pemilik saham, dan pihak lainnya merasa puas terhadap efisiensi Bank Syariah Mandiri dalam menghasilkan laba karena pendapatan untuk masing-masing

pihak tersebut akan bertambah. Sebaliknya jika terjadi penurunan kinerja NOM akan melemahkan kepercayaan nasabah, pemilik saham, dan pihak lainnya, karena akan memberikan mereka pendapatan yang berkurang.

Tabel 10.
Perhitungan Rasio NOM pada BSM (jutaan rupiah)

POS-POS	BSM			RATA-RATA BSM
	2007	2008	2009	
PO	1,407,193	2,037,376	2,418,000	1,954,000
DBH	511,873	793,049	902,000	727,000
BO	728,253	964,387	1,090,000	935,000
R AP	1,022,246	1,366,611	1,766,583	1,385,147
NOM	16%	20%	24%	20%
PERINGKAT	1	1	1	1

Keterangan: PO: Pendaparan Operasional; DBH: Distribusi Bagi Hasil; BO: Biaya Operasional; RAP: Rata-rata Aktiva Produktif.

Tabel 11.
Perhitungan Rasio NOM pada BMI (Dalam jutaan rupiah)

POS-POS	BMI			RATA-RATA BMI
	2007	2008	2009	
PO	1,165,320	1,468,034	1,746,522	1,459,959
DBH	500,150	515,423	822,350	612,641
BO	561,670	651,919	846,607	686,732
RAP	828,715.25	970,379.25	1,256,933	1,018,676
NOM	12%	31%	6%	16%
PERINGKAT	1	1	1	1

Keterangan: PO: Pendaparan Operasional; DBH: Distribusi Bagi Hasil; BO: Biaya Operasional; RAP: Rata-rata Aktiva Produktif.

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa secara umum NOM BMI sudah sangat baik karena mulai periode 2007 sampai 2009 NOM BMI selalu mendapatkan peringkat pertama dengan rata-ratanya sebesar 16%. NOM BMI tertinggi terjadi pada periode 2008 yaitu sebesar 31% sehingga memperoleh peringkat pertama. Sedangkan NOM BMI terendah terjadi pada periode 2009 yaitu sebesar 6% dan tetap memperoleh peringkat pertama. Pada periode

2007 NOM BMI sebesar 12% dengan peringkat pertama. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sebenarnya rata-rata aktiva produktif dan pendapatan operasional BMI mengalami

peningkatan setiap tahunnya, namun biaya operasional dan distribusi bagi hasil juga mengalami peningkatan yang persentasenya lebih besar dari peningkatan pendapatan operasionalnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan kinerja NOM, yang berarti bahwa kemampuan BMI dalam memperoleh laba mengalami peningkatan. Dampak dari peningkatan kinerja NOM akan membuat nasabah, pemilik saham, dan pihak

lainnya merasa puas terhadap efisiensi Bank Muamalat Indonesia dalam menghasilkan laba karena pendapatan untuk masing-masing pihak tersebut akan bertambah. Sebaliknya jika terjadi penurunan kinerja NOM akan melemahkan kepercayaan nasabah, pemilik saham, dan pihak lainnya, karena akan memberikan mereka pendapatan yang berkurang.

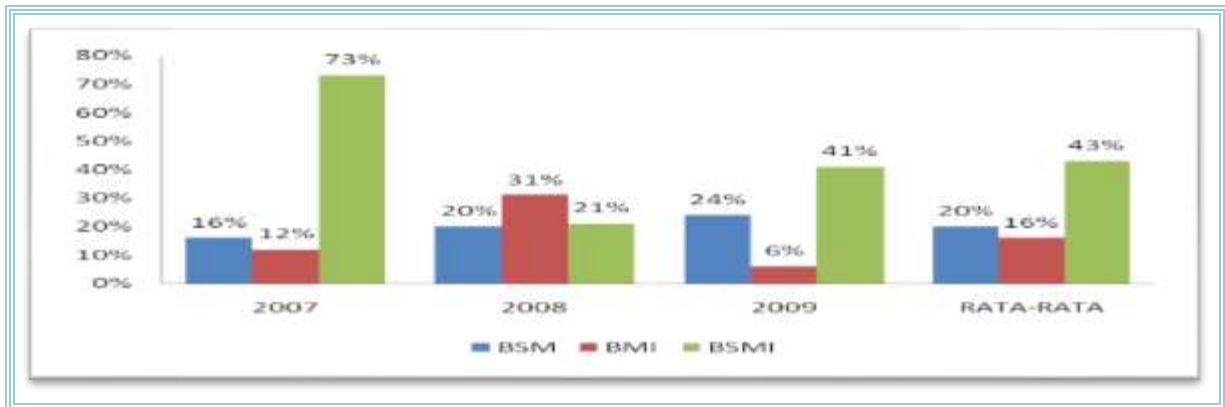
Tabel 12.
Perhitungan Rasio NOM pada BSMI (Dalam jutaan rupiah)

POS-POS	BSMI			RATA-RATA BSMI
	2007	2008	2009	
PO	397,589	367,313	764,195	509,699
DBH	155,141	116,738	215,858	162,579
BO	95,076	202,024	414,440	237,180
RAP	201,832	232,527	327,527	253,962
NOM	73%	21%	41%	43%
PERINGKAT	1	1	1	1

Keterangan: PO: Pendapatan Operasional; DBH: Distribusi Bagi Hasil; BO: Biaya Operasional; RAP: Rata-rata Aktiva Produktif.

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa secara umum NOM BSMI sudah sangat baik karena mulai periode 2007 sampai 2009 NOM BSMI selalu mendapatkan peringkat pertama dengan rata-ratanya sebesar 43%. NOM BSMI tertinggi terjadi pada periode 2007 yaitu sebesar 73% sehingga memperoleh peringkat pertama. Sedangkan NOM BSMI terendah terjadi pada periode 2008 yaitu sebesar 21% dan tetap memperoleh peringkat pertama. Pada periode 2009 NOM BSMI mengalami peningkatan menjadi 41% dengan peringkat pertama. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebenarnya rata-rata aktiva produktif

dan biaya operasional BSMI mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun pendapatan operasional dan distribusi bagi hasil cenderung mengalami peningkatan yang persentasenya lebih besar dari peningkatan biaya operasionalnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan kinerja NOM, yang berarti bahwa kemampuan BSMI dalam memperoleh laba mengalami peningkatan. Dampak dari peningkatan kinerja NOM akan membuat nasabah, pemilik saham, dan pihak lainnya merasa puas terhadap efisiensi Bank Syariah Mega Indonesia dalam menghasilkan laba karena pendapatan untuk masing-masing pihak tersebut akan bertambah. Sebaliknya jika terjadi penurunan kinerja NOM akan melemahkan kepercayaan nasabah, pemilik saham, dan pihak lainnya, karena akan memberikan mereka pendapatan yang berkurang.



Grafik 3. Perbandingan NOM pada BSM dan BMI serta BSMI

Pada Grafik 3 terlihat bahwa BSMI mempunyai rata-rata (mean) NOM sebesar 43% lebih besar jika dibandingkan rata-rata BSM yaitu sebesar 20% dan rata-rata BMI yaitu sebesar 16%. Hal ini menunjukkan selama tahun 2007-2009 NOM BSMI mempunyai nilai yang relatif lebih baik dibandingkan dengan BSM dan BMI. Namun demikian jika mengacu pada ketentuan BI yang mewajibkan NOM minimum sebesar 2%-3%, semakin besar semakin baik kinerja suatu bank, maka NOM ketiga bank syariah dalam katagori bank yang berkinerja baik karena nilainya jauh diatas ketentuan BI.

Jika dilihat dari perkembangannya seperti dapat dilihat pada grafik 4.3 diatas bahwa NOM BSM mengalami peningkatan kinerja setiap periodenya, pada periode terakhir 2008 mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya menjadi sebesar 20% dan pada periode terakhir 2009 mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya menjadi sebesar 24%. Perkembangan NOM BMI cenderung mengalami penurunan kinerja setiap periodenya, pada periode terakhir 2008 mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya menjadi sebesar 31% dan pada periode terakhir 2009 mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya menjadi sebesar 6%. Perkem-

bangnan NOM BSMI cenderung mengalami peningkatan kinerja setiap periodenya, pada periode terakhir 2008 mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya menjadi sebesar 21% dan pada periode terakhir 2009 mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya menjadi sebesar 41%.

Likuiditas

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa rata-rata STM BSM menunjukkan hasil yang sangat baik yaitu sebesar 103% sehingga memperoleh peringkat pertama. STM BSM tertinggi terjadi pada periode 2009 yaitu sebesar 126% sehingga memperoleh peringkat pertama. Sedangkan STM BSM terendah terjadi pada periode 2007 yaitu sebesar 66% dan memperoleh peringkat pertama. Pada periode 2008 mengalami peningkatan menjadi 112% dengan peringkat pertama. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat. Kinerja STM BSM menunjukkan peningkatan kinerja setiap periodenya, peningkatan kinerja ini disebabkan karena aktiva jangka pendek BSM cenderung meningkat setiap periodenya.

Tabel 13.
Perhitungan Rasio STM pada BSM (Dalam jutaan rupiah)

POS-POS	BSM			RATA-RATA BSM
	2007	2008	2009	
AJP	1,709,451	2,768,193	4,031,045	2,836,230
KJP	2,578,097	2,471,563	3,198,302	2,749,321
STM	66%	112%	126%	103%
PERINGKAT	1	1	1	1

Keterangan: AJP:Aktiva Jangka Pendek; KJP:Kewajiban Jangka Pendek

Tabel 14.
Perhitungan Rasio STM pada BMI (Dalam jutaan rupiah)

POS-POS	BMI			RATA-RATA BMI
	2007	2008	2009	
AJP	737,683	1,040,391	1,242,929	1,007,001
KJP	1,489,925	1,986,805	2,750,699	2,075,809
STM	49%	54%	45%	49%
PERINGKAT	1	1	1	1

Keterangan: AJP: Aktiva Jangka Pendek; KJP: Kewajiban Jangka Pendek

Peningkatan aktiva jangka pendek ini dikarenakan semakin meningkatnya DPK (Dana Pihak Ketiga) dalam jangka pendek seperti tabungan, giro serta deposito jangka pendek yang waktunya kurang dari tiga bulan. Namun peningkatan kinerja likuiditas ini juga harus diwaspadai oleh manajemen BSM. Karena jika likuiditas yang dimiliki terlalu banyak akan menyebabkan terjadinya ketimpangan yang cukup besar antara simpanan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang disalurkan, sehingga akan mengakibatkan bank menjadi tidak kompetitif lagi.

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata STM BMI menunjukkan hasil yang sangat baik yaitu sebesar 49% sehingga memperoleh peringkat pertama. STM BMI tertinggi terjadi pada periode 2008 yaitu sebesar 54% sehingga memperoleh peringkat pertama. Sedangkan STM BMI terendah terjadi pada periode 2009 yaitu sebesar 45% dan memperoleh peringkat pertama. Pada periode 2007 STM BMI bernilai 54% yang memperoleh peringkat pertama. Hal ini

mencerminkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

Kinerja STM BMI menunjukkan peningkatan kinerja setiap periodenya, peningkatan kinerja ini disebabkan karena aktiva jangka pendek BMI cenderung meningkat setiap periodenya. Peningkatan aktiva jangka pendek ini dikarenakan semakin meningkatnya DPK (Dana Pihak Ketiga) dalam jangka pendek seperti tabungan, giro serta deposito jangka pendek yang waktunya kurang dari tiga bulan. Namun peningkatan kinerja likuiditas ini juga harus diwaspadai oleh manajemen BMI. Karena jika likuiditas yang dimiliki terlalu banyak akan menyebabkan terjadinya ketimpangan yang cukup besar antara simpanan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang disalurkan, sehingga akan mengakibatkan bank menjadi tidak kompetitif lagi.

Selanjutnya, dari perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa rata-rata STM BSMI menunjukkan

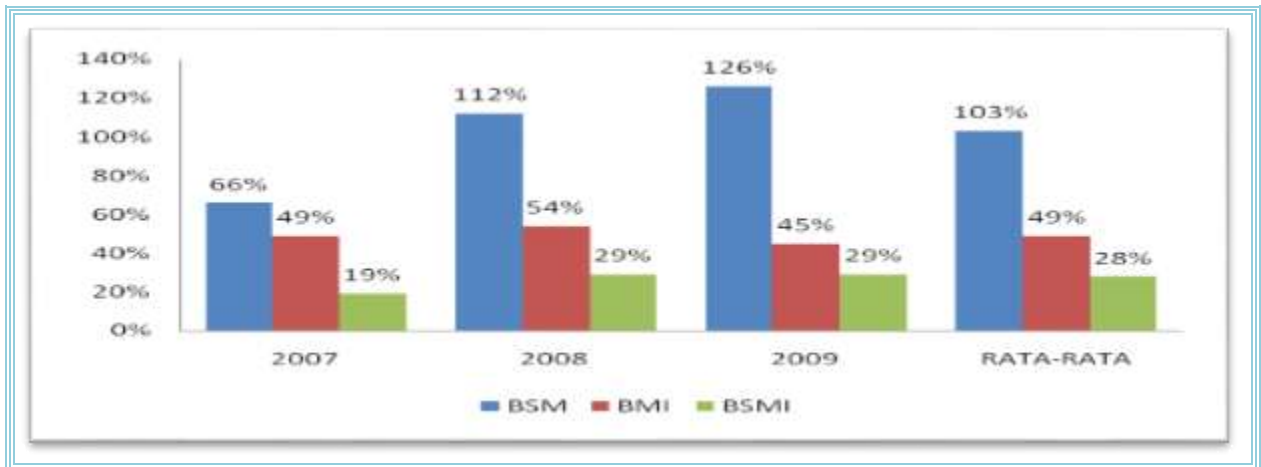
hasil yang sangat baik yaitu sebesar 28% sehingga memperoleh peringkat pertama. STM BSMI tertinggi terjadi pada periode 2008 dan 2009 yaitu sebesar 29% sehingga memperoleh peringkat pertama. Sedangkan STM BSMI terendah terjadi pada periode

2007 yaitu sebesar 19% dan memperoleh peringkat pertama. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

Tabel 15.
Perhitungan Rasio STM pada BSMI (Dalam jutaan rupiah)

POS-POS	BSMI			RATA-RATA BSMI
	2007	2008	2009	
AJP	105,648	191,860	343,193	213,567
KJP	539,054	660,735	1,015,958	750,582
STM	19%	29%	29%	28%
PERINGKAT	3	1	1	1

Keterangan: AJP: Aktiva Jangka Pendek; KJP: Kewajiban Jangka Pendek



Grafik 4. Perbandingan STM pada BSM dan BMI serta BSMI

Kinerja STM BSMI menunjukkan peningkatan kinerja setiap periodenya, peningkatan kinerja ini disebabkan karena aktiva jangka pendek BSMI cenderung meningkat setiap periodenya. Peningkatan aktiva jangka pendek ini dikarenakan semakin meningkatnya DPK (Dana Pihak Ketiga) dalam jangka pendek seperti tabungan, giro serta deposito jangka pendek yang waktunya kurang dari tiga bulan. Namun peningkatan kinerja likuiditas ini juga harus diwaspadai oleh manajemen BSMI. Karena jika likuiditas yang dimiliki terlalu banyak akan menye-

babkan terjadinya ketimpangan yang cukup besar antara simpanan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang disalurkan, sehingga akan mengakibatkan bank menjadi tidak kompetitif lagi.

Pada Grafik 4 terlihat bahwa BSM mempunyai rata-rata (mean) STM sebesar 103% lebih besar jika dibandingkan rata-rata BMI yaitu sebesar 49% dan rata-rata BSMI yaitu sebesar 28%. Hal ini menunjukkan selama tahun 2007-2009 STM BSM mempunyai nilai yang relatif lebih baik dibandingkan dengan BMI dan BSMI.

Namun demikian jika mengacu pada ketentuan BI yang mewajibkan STM minimum sebesar 20%-25%, semakin besar semakin baik kinerja suatu bank, maka STM ketiga bank syariah dalam katagori bank yang berkinerja baik karena nilainya jauh diatas ketentuan BI.

Dilihat dari perkembangannya seperti ditunjukkan pada Grafik 4 bahwa kinerja

STM BSM menunjukkan peningkatan kinerja setiap periodenya, peningkatan kinerja ini disebabkan karena aktiva jangka pendek BSM cenderung meningkat setiap periodenya. Namun perkembangan kinerja STM BMI cenderung menurun dan BSMI cenderung stabil.

Tabel 16.
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
PT. Bank Syariah Mandiri
31 Desember 2007, 2008, 2009

No	Aspek yang dinilai	Bobot	P 2007	P 2008	P 2009	NA 2007	NA 2008	NA 2009	RATA-RATA BSM
1	KPMM	25%	1	1	1	0,25	0,25	0,25	0,25
2	KAP	50%	3	3	2	1,5	1,5	1,0	1,3
3	NOM	10%	1	1	1	0,1	0,1	0,1	0,1
4	STM	10%	1	1	1	0,1	0,1	0,1	0,1
5	MR	5%	2	2	2	0,1	0,1	0,1	0,1
Nilai Peringkat Faktor Finansial						2,05	2,05	1,55	1,88
Peringkat Faktor Finansial :Tabel Konversi						2	2	2	2
Peringkat Faktor Manajemen :Tabel Konversi						A	A	A	A
Peringkat Faktor Finansial dan Manajemen						2A	2A	2A	2A
Peringkat Komposit						2	2	2	2

Keterangan: P: Peringkat; NA: Nilai Akhir; Nilai Akhir = Bobot x Peringkat; MR Market Risk (asumsi baik).

Dari penilaian yang ditunjukkan pada Tabel 16 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai peringkat faktor finansial BSM menunjukkan hasil yang baik yaitu sebesar 1.88% sehingga memperoleh peringkat dua. Nilai peringkat faktor finansial BSM tertinggi terjadi pada periode 2007 dan 2008 yaitu sebesar 2.05% sehingga memperoleh peringkat dua. Sedangkan nilai peringkat faktor finansial BSM terendah terjadi pada periode 2009 yaitu sebesar 1.55% yang memperoleh peringkat dua. Hasil penilaian dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri pada periode 2007-2009 termasuk dalam Peringkat Faktor Finansial 2 yang mencer-minkan bahwa

kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan dan Faktor Manajemen pada Peringkat manajemen A yang mencerminkan bahwa bank memiliki kualitas tata kelola (*corporate governance*) yang baik dengan kualitas manajemen risiko dan kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan yang berlaku dan prinsip syariah. Setelah penetapan peringkat komposit dengan menggunakan table konversi maka Bank Syariah Mandiri ditetapkan pada peringkat komposit 2 yang mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergo-

long baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih

memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.

Tabel 17.
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk
31 Desember 2007, 2008, 2009

No	Aspek yang dinilai	Bobot	P 2007	P 2008	P 2009	NA 2007	NA 2008	NA 2009	RATA-RATA BMI
1	KPMM	25%	2	2	2	0,5	0,5	0,5	0,5
2	KAP	50%	2	2	2	1,0	1,0	1,0	1,0
3	NOM	10%	1	1	1	0,1	0,1	0,1	0,1
4	STM	10%	1	1	1	0,1	0,1	0,1	0,1
5	MR	5%	2	2	2	0,1	0,1	0,1	0,1
Nilai Peringkat Faktor Finansial						1,8	1,8	1,8	1,8
Peringkat Faktor Finansial : Tabel Konversi						2	2	2	2
Peringkat Faktor Mamajemen:Tabel Konversi						A	A	A	A
Peringkat Faktor Finansial dan Manajemen						2A	2A	2A	2A
Peringkat Komposit						2	2	2	2

Keterangan: P: Peringkat; NA: Nilai Akhir; Nilai Akhir = Bobot x Peringkat; MR: Market Risk (asumsi baik).

Dari penilaian yang ditunjukkan pada Tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai peringkat faktor finansial BMI menunjukkan hasil yang sangat baik yaitu sebesar 1.8% sehingga memperoleh peringkat dua. Nilai peringkat faktor finansial BMI penstabilan terjadi pada periode 2007-2009 yaitu sebesar 1.8% sehingga memperoleh peringkat dua. Dari hasil penilaian dapat diketahui bahwa Bank Muamalat Indonesia pada periode 2007-2009 termasuk dalam Peringkat Faktor Finansial 2 yang mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengan-tisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan dan Faktor Manajemen pada Peringkat manajemen A yang mencerminkan bahwa bank memiliki kualitas tata kelola (*corporate governance*) yang baik dengan kualitas manajemen risiko dan kepatuhan yang tinggi

terhadap peraturan yang berlaku dan prinsip syariah. Setelah penetapan peringkat komposit dengan menggunakan table konversi maka Bank Muamalat Indonesia ditetapkan pada peringkat komposit 2 yang mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.

Dari penilaian yang ditunjukkan pada Tabel 18 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai peringkat faktor finansial BSMI menunjukkan hasil yang baik yaitu sebesar 1.7% sehingga memperoleh peringkat dua. Nilai peringkat faktor finansial BSMI tertinggi terjadi pada periode 2008 yaitu sebesar 1.55% sehingga memperoleh peringkat satu. Sedangkan nilai peringkat faktor finansial BSMI terendah terjadi pada periode 2007 dan 2009 yaitu

sebesar 1.75% dan 1.8% yang memperoleh peringkat 2. Dari hasil penilaian dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2007 dan 2009 termasuk dalam Peringkat Faktor Finansial 2 yang mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan dan Faktor Manajemen pada Peringkat manajemen A yang mencerminkan bahwa bank memiliki kualitas tata kelola (*corporate governance*) yang baik

dengan kualitas manajemen risiko dan kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan yang berlaku dan prinsip syariah. Setelah penetapan peringkat komposit dengan menggunakan table konversi maka Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2007 dan 2009 ditetapkan pada peringkat komposit 2 yang mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.

Tabel 18.
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
PT. Bank Syariah Mega Indonesia
31 Desember 2007, 2008, 2009

No.	Aspek yang dinilai	Bobot	P 2007	P 2008	P 2009	NA 2007	NA 2008	NA 2009	RATA-RATA BSMI
1	KPMM	25%	1	1	2	0,25	0,25	0,5	0,3
2	KAP	50%	2	2	2	1,0	1,0	1,0	1,0
3	NOM	10%	1	1	1	0,1	0,1	0,1	0,1
4	STM	10%	3	1	1	0,3	0,1	0,1	0,17
5	MR	5%	2	2	2	0,1	0,1	0,1	0,1
Nilai Peringkat Faktor Finansial						1,75	1,55	1,8	1,7
Peringkat Faktor Finansial: Tabel Konversi						2	1	2	2
Peringkat Faktor Manajemen: Tabel Konversi						A	A	A	A
Peringkat Faktor Finansial dan Manajemen						2A	1A	2A	2A
Peringkat Komposit						2	1	2	2

Keterangan: P: Peringkat; NA: Nilai Akhir; Nilai Akhir = Bobot x Peringkat; MR: Market Risk (asumsi baik).

Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2008 termasuk dalam Peringkat Faktor Finansial 1 yang mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank atau UUS tergolong sangat baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan dan faktor Manajemen pada Peringkat manajemen A mencerminkan bahwa bank memiliki kualitas tata kelola (*corporate governance*) yang baik dengan kualitas manajemen risiko

dan kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan yang berlaku dan prinsip syariah. Setelah penetapan peringkat komposit dengan menggunakan tabel konversi maka Bank Syariah Mega Indonesia ditetapkan pada Peringkat Komposit 1 yang mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.

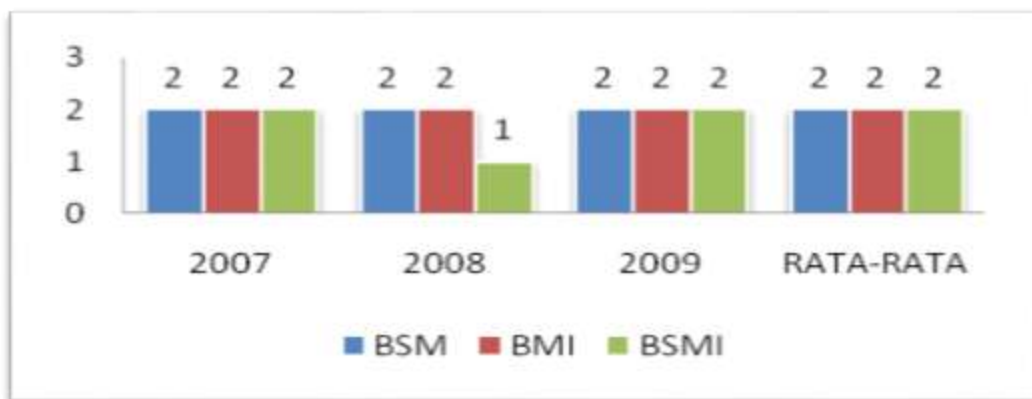
Perbandingan Penilaian Peringkat Faktor Finansial Bank

Pada Tabel 16, 17 dan 18 dapat terlihat bahwa BSM dan BMI serta BSMI mempunyai rata-rata (mean) peringkat faktor finansial dalam kategori peringkat dua. Penilaian yang ditunjukkan pada Tabel 16. dapat diketahui bahwa rata-rata nilai peringkat faktor finansial BSM menunjukkan hasil yang baik yaitu sebesar 1.88% sehingga memperoleh peringkat dua. Penilaian yang ditunjukkan pada Tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai peringkat faktor finansial BMI menunjukkan hasil yang sangat baik yaitu sebesar 1.8% sehingga memperoleh peringkat dua. Penilaian yang ditunjukkan pada Tabel 18 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai peringkat faktor finansial BSMI menunjukkan hasil yang baik yaitu sebesar 1.7% sehingga memperoleh peringkat dua. BSM mempunyai rata-rata nilai peringkat faktor finansial yang relatif lebih baik dibandingkan dengan BMI dan BSMI. BMI mempunyai rata-rata nilai peringkat faktor finansial yang relatif lebih baik dibandingkan dengan BSMI.

Pada Grafik 5 dapat terlihat bahwa BSM dan BMI serta BSMI mempunyai rata-rata (mean) Tingkat Kesehatan dalam

kategori peringkat komposit kedua. Dari hasil penilaian menunjukkan selama tahun 2007-2009 pada BSM dan BMI memiliki tingkat kesehatan yang stabil yaitu pada komposit kedua yang mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.

BSMI mempunyai peringkat komposit yang relatif lebih baik dibandingkan dengan BSM dan BMI. BSMI pada periode 2008 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2007 dengan memiliki tingkat kesehatan dalam kategori peringkat komposit pertama yang mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Namun tingkat kesehatan BSMI pada periode 2009 mengalami penurunan menjadi peringkat komposit kedua yang mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.



Grafik 5. Perbandingan Tingkat Kesehatan pada BSM, BMI, BSMI

Analisa Deskriptif Statistik

Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa terdapat satu variabel penelitian (CAMEL) dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak tiga sampel. Variabel CAMELS memiliki nilai rata-rata sebesar 1,89 (std.dev. 0,333).

Uji Normalitas Data

Dalam Tabel 20 variabel CAMEL pada BSM, BMI, BSMI yang terlihat dalam kolom *Kolmogrov Smirnov*, tingkat Signifikan lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yakni 0,176 yang berarti $\text{Sig} > \alpha$, maka dapat dinyatakan H_0 diterima yaitu sampel data berdistribusi normal.

Tabel 19.
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

STATISTIK	N	MINIMUM	MAXIMUM	MEAN	STD. DEVIATION
CAMEL	9	1	2	1,89	0,333

Tabel 20.
Hasil Uji Normalitas Data

<i>Tests of Normality</i>						
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
CAMEL	0.232	9	0.176	0.884	9	0.173

Uji F (Homogenitas/ Kesamaan Ragam)

Berdasarkan Tabel 21 hasil uji *Levene test* terhadap data dapat diketahui bahwa untuk CAMELS diperoleh nilai $F_{hitung} = 16$ dengan signifikansi sebesar 0.004 lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$) karena Proba-

bilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak, yang menyatakan varians CAMELS dari ketiga bank syariah adalah beda. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga varians CAMELS (varian kelompok BMI, BSM dan BSMI) adalah berbeda.

Tabel 21.
Hasil Uji F

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>				
Metode	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
CAMEL	16.000	2	6	0.004

Tabel 22.
Hasil Uji ANOVA

		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
CAMEL	<i>Between Groups</i>	0.222	2	0.111	1	0.422
	<i>Within Groups</i>	0.667	6	0.111		
	Total	0.889	8			

Tabel 23.
Perbandingan F dan Sig.

Keterangan	F_{hitung} dengan F_{tabel}	Nilai Sig	Keputusan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, $Sig > 0.05$ maka H_0 diterima.
CAMELS	$1 < 5,14$	$0.422 > 0,05$	Ho diterima

Uji ANOVA

Berdasarkan Tabel 22 dan 23 dapat diketahui nilai F hitung variabel CAMELS sebesar 1 dan nilai F tabel sebesar 5,14 dengan demikian variabel CAMELS memiliki $F_{hitung} \leq$ dari F table ($1 < 5,14$), diperkuat dengan nilai $p = 0,422$ lebih besar daripada nilai kritik $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja CAMELS pada BMI, BSM dan BSMI.

Tidak adanya perbedaan kinerja CAMELS antara ketiga bank ditunjukkan dari hasil uji Anova antara ketiga bank tersebut tidak signifikan karena lebih dari 0,05, di samping itu ketiga bank tersebut memiliki angka rata-rata tingkat komposit kedua berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yaitu bank dinyatakan sebagai bank yang tergolong baik dan sehat. Mengingat tidak adanya perbedaan kinerja keuangan ketiga bank berdasarkan kinerja CAMELS maka dapat dikatakan bahwa ketiga bank ini memiliki kemampuan yang kurang lebih sama tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin. Dengan demikian, bagi calon nasabah atau pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan atau mengutamakan memilih bank yang memiliki kinerja CAMELS yang baik dan sehat, maka calon nasabah atau pihak yang berkepentingan dapat memilih bank dari salah satu bank apakah itu BSM, BMI atau BSMI.

PENUTUP

Pada perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan menggunakan metode CAMELS pada periode sebelum (2007), selama (2008), sesudah (2009) krisis global tahun 2008 BSM dan BMI serta BSMI mempunyai rata-rata (mean) Tingkat Kesehatan dalam kategori peringkat komposit kedua. Dari tahun 2007-2009 pada BSM dan BMI memiliki tingkat kesehatan yang stabil yaitu pada komposit kedua. BSMI mempunyai peringkat komposit yang relatif lebih baik dibandingkan dengan BSM dan BMI. BSMI pada periode 2008 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2007 dengan memiliki tingkat kesehatan dalam kategori peringkat komposit pertama. Namun tingkat kesehatan BSMI pada periode 2009 mengalami penurunan menjadi peringkat komposit kedua.

Sesuai dengan hasil analysis, diperoleh temuan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja CAMELS pada BMI, BSM dan BSMI pada periode sebelum (2007), selama (2008), sesudah (2009) krisis global tahun 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kinerja CAMELS dari tahun 2007-2009 BSM dan BMI serta BSMI mempunyai rata-rata tingkat kesehatan dalam kategori peringkat komposit kedua. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan terhadap kekurangan yang ada pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia serta Bank Syariah Mega Indonesia. Selain itu diharapkan dapat

direkomendasikan menjadi kebijakan koreksi agar tercipta struktur perbankan yang sehat sehingga mampu bersaing dalam globalisasi pasar keuangan. Metode CAMELS merupakan sarana yang dapat memberikan informasi tentang tingkat kinerja bank mengenai aspek kesehatan.

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya dalam metode CAMELS ini tidak digunakan aspek manajemen dan sensitivitas terhadap resiko pasar untuk membandingkan kinerja bank. Oleh karena itu untuk mencapai kesempurnaan pada studi ini perlu diadakan penelitian lanjutan yang menggunakan aspek tersebut. Selain itu bank syariah yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah, agar penelitian bank syariah dapat menyeluruh maka bank dengan unit-unit syariah juga perlu untuk diperhitungkan.

Dari hasil penelitian ini maka implikasi penting yang menjadi masukan bagi perbankan syariah yakni agar dapat menggunakan metode lainnya dalam bidang manajemen guna memberi penilaian pada perusahaan dan kemajuan – kemajuan sesuai dengan standar Internasional, contoh dengan penerapan metode BALANCE SCORECARD sebagai salah satu alternatif penilaian kinerja keuangan. Sebaiknya bank syariah harus terus memelihara dan meningkatkan kinerja perusahaan secara lebih baik lagi, karena berdasarkan metode CAMELS masih ada kinerja dalam perkembangannya mengalami penurunan pertumbuhan dari tahun ke tahun. Kinerja Permodalan Bank Syariah sudah baik dan harus ditingkatkan agar mencapai peringkat komposit pertama. Namun dengan semakin meningkatnya dana pihak ketiga serta aktiva produktif yang dimiliki Bank Syariah sebaiknya juga diimbangi dengan peningkatan modalnya. Karena fungsi modal adalah untuk melindungi bank jika terjadi kerugian terutama dana pihak ketiga.

Kinerja Kualitas Aktiva Produktif Bank Syariah sudah cukup bagus, namun masih harus ditingkatkan. Peningkatan dana pihak ketiga harus disalurkan secara optimal oleh Bank Syariah dalam bentuk aktiva produktif. Dalam melakukan pembiayaan usaha harus lebih selektif lagi dan memperhatikan prinsip 5C (character, capability, collateral, condition serta capital), agar APYD dapat diminimalisir. Sehingga kinerja KAP Bank Syariah dapat lebih baik lagi kedepannya.

Kinerja Earning Bank Syariah sudah sangat bagus, namun perlu diwaspadai oleh pihak manajemen dengan adanya tren penurunan kinerja Earning dalam beberapa tahun terakhir. Jika hal ini tidak dilakukan antisipasi dikhawatirkan kinerja Earning kedepan akan semakin memburuk. Dengan semakin meningkatnya simpanan dana pihak ketiga, manajemen harus memaksimalkan likuiditas yang dimiliki tersebut pada pembiayaan-pembiayaan yang produktif. Sehingga dengan meningkatnya aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan Bank Syariah.

Kinerja Likuiditas Bank Syariah sudah sangat bagus, namun peningkatan likuiditas ini juga harus diwaspadai oleh manajemen. Karena jika likuiditas yang dimiliki terlalu banyak akan menyebabkan terjadinya ketimpangan yang cukup besar antara simpanan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang disalurkan, sehingga akan mengakibatkan bank menjadi tidak kompetitif lagi. Oleh karena itu Bank Syariah harus menyalurkan likuiditasnya pada pembiayaan-pembiayaan yang produktif, agar dapat meningkatkan pendapatannya.

Untuk mendapatkan kinerja keuangan dengan peringkat yang bagus, keempat rasio keuangan tersebut harus memiliki peringkat yang bagus juga, terutama rasio KAP yang memiliki bobot tertinggi yaitu 50%. Sehingga jika rasio KAP kinerjanya meningkat mengakibatkan kinerja keuangan bank syariah

tersebut juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pihak manajemen Bank Syariah harus selalu memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangannya, terutama untuk rasio KAP yang kerjanya masih perlu ditingkatkan lagi.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti memberikan saran untuk penelitian lanjutannya yakni sebaiknya jumlah sampel dan periode penelitian yang digunakan ditambah sehingga menghasilkan informasi yang lebih baik. Diharapkan mampu menganalisa variabel lainnya yang tidak terkontrol pada penelitian ini. Seperti diketahui dalam penelitian ini terdapat aspek yang tidak digunakan seperti aspek manajemen dan sensitivitas resiko pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Y. K. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 (dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007). *Jurnal Ekonomi Islam, LA_RIBA.2(1)*.
- Bank Indonesia. 2007. *Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2005. *Surat Edaran No.7/53/DPbS Perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2007. *Lampiran Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2007. *Peraturan Bank Indonesia No. 9/9/PBI/2007 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2007. *Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: BI.
- Bank Syariah Mandiri 2007. *Laporan tahunan Bank Syariah Mandiri 2007*. Jakarta: BSM.
- Bank Syariah Mandiri. 2008. *Laporan tahunan Bank Syariah Mandiri 2008*. Jakarta: BSM.
- Bank Syariah Mandiri. 2009. *Laporan tahunan Bank Syariah Mandiri 2009*. Jakarta: BSM
- Bank Muamalat Indonesia. 2007. *Laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia 2007*. Jakarta: BMI.
- Bank Muamalat Indonesia. 2008. *Laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia 2008*. Jakarta: BMI.
- Bank Muamalat Indonesia. 2009. *Laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia 2009*. Jakarta: BMI.
- Bank Syariah Mega Indonesia. 2007. *Laporan tahunan Bank Syariah Mega Indonesia 2007*. Jakarta: BSMI.
- Bank Syariah Mega Indonesia. 2008. *Laporan tahunan Bank Syariah Mega Indonesia 2008*. Jakarta: BSMI.
- Bank Syariah Mega Indonesia. 2009. *Laporan tahunan Bank Syariah Mega Indonesia 2009*. Jakarta: BSMI.

- Harahap, S. S., Wiroso dan M. Yusuf. 2007. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Jakarta: LPFE Usakti.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 59 tentang Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Mamduh, M. H. dan A. Halim. 1996. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 1. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad. 2002. *Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. Jakarta.
- Santoso, S. 2002. *SPSS versi 12: Mengolah versi 12: mengolah data statistic secara professional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- www.bi.go.id
- www.megasyariah.co.id
- www.muamalatbank.com
- www.syariahmandiri.co.id
- <http://id.wikipedia.org/wiki/ANOVA>
- <http://ariyoso.wordpress.com/2009/11/01/uji-one-way-anova/>
- www.google.com
- www.yahoo.com
- www.setneg.go.id
- [www.bank mandiri.co.id](http://www.bankmandiri.co.id)

LAMPIRAN

Tata Cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 dilakukan sebagai berikut:

- 1) Penilaian dan penetapan peringkat setiap rasio/ komponen dilakukan secara kuantitatif untuk rasio keuangan.
- 2) Penetapan peringkat masing-masing faktor permodalan, kualitas aktiva, rentabilitas dan likuiditas dilakukan dengan berpedoman pada Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor.
- 3) Penetapan Peringkat Faktor Finansial dilakukan dengan melakukan pembobotan atas nilai peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas atas risiko pasar.

Matrik Bobot Penilaian Faktor Keuangan

Keterangan	Bobot
Peringkat Faktor Permodalan	25%
Peringkat Faktor Kualitas Asset	50%
Peringkat Faktor Rentabilitas	10%
Peringkat Faktor Likuiditas	10%
Peringkat Faktor Sensitivitas atas Resiko Pasar	5%

Nilai Peringkat Faktor Finansial	Peringkat Faktor Finansial	Keterangan	Peringkat
Nilai Peringkat < 1,5	Sangat Baik	0-1,5	1
1,5 ≤ Nilai Peringkat	Baik	1,5-2,5	2
2,5 ≤ Nilai Peringkat	Cukup Baik	2,5-3,5	3
3,5 ≤ Nilai Peringkat	Kurang Baik	3,5-4,5	4
4,5 ≤ Nilai Peringkat	Tidak Baik	4,5-5,5	5

- 4) Penetapan peringkat faktor manajemen dengan berpedoman pada Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Manajemen.
- 5) Penetapan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank terhadap Peringkat Faktor Finansial dan peringkat faktor manajemen menggunakan tabel konversi dengan berpedoman pada Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit sebagai berikut:

Tabel Konversi							PK
Manajemen	A	5A	4A	3A	2A	1A	1 2 3 4 5
	B	5B	4B	3B	2B	1B	
	C	5C	4C	3C	2C	1C	
	D	5D	4D	3D	2D	1D	
	5 4 3 2 1						
Finansial (CAELS)							

Keterangan: PK 1 = 1A, 1B
 PK 2 = 1C, 2A, 2B
 PK3 = 1D, 2C, 2D 3A, 3B, 3C
 PK4 = 3D, 4A, 4B, 4C, 4D
 PK 5 = 5A, 5B, 5C, 5D

Langkah proses selanjutnya yang dilakukan adalah penetapan peringkat faktor finansial dan faktor manajemen dengan pembobotan atas peringkat faktor finansial dan manajemen, kemudian penetapan peringkat komposit menggunakan table konversi tersebut sehingga terdapat tingkat kesehatan bank.